



1

## Hadi dan Aripin

Berpandang-pandanganlah mereka. Tak disangka dan tak diduga, orang yang selama ini ia cari-cari ternyata telah berada tepat di depannya. Seperti tak percaya dengan apa yang ditatapnya. Salah satu anak tersebut kemudian menepuk pipi anak yang satunya.

“PLAK!”

“Aduh! Apa yang kau lakukan?”

“Benar...? Ini... kau?”

“Memang ada yang salah?”

“Berbeda.”

“Apanya yang berbeda?”

“Hem... em... em... m... m....”

“Sakit tahu...!”

“Oh o... ternyata ini memang benar kau....”

“Haaalah...! Bisa-bisanya kau saja,” sambil tangan salah satu anak yang ditampar tadi menjitak kepala anak

satunya.

“Kau mencariku...?”

“Kalau iya... kenapa?”

Aku juga mencarimu.”

“Benar?”

“Benar!”

Sekejap kedua mulutnya diam membisu... sepi, hening untuk sementara waktu. Hanya terlihat rontok daun dan beterbangan ke sana-kemari biji *mahoni*<sup>1</sup>. Anak-anak setempat menyebutnya *kitiran*. Sering dimainkan dengan melemparkannya ke udara dan berputar-putar seperti baling-baling helikopter. Angin pun ikut semilir berembus membawa hawa panas yang tersisa dari terik siang yang lalu. Pertemuan itu merupakan takdir yang telah digariskan Tuhan kepada keduanya. Pertemuan antara kedua anak yang sama-sama hasil kasih sayang bapak dan ibunya yang telah lama hilang.

Namanya Aripin dan Hadi. Kalau tertawa, Aripin hanya tampak gigi-gigi putihnya saja. Jabrik rambutnya dan tidak terlalu tinggi badannya. Matanya jeli sekali kalau melihat sesuatu, sipit, seperti tidak kuat untuk melek. Berbeda dengan Hadi, kalau tertawa, lesung pipit selalu bersarang di kedua belah pipinya. Tinggi badannya dan yang terpenting ia selalu percaya diri tak kenal rasa minder. Atau memang karena karunia tubuh yang lebih dari apa

---

<sup>1</sup> Khasiat biji mahoni, yaitu mengatasi hipertensi, gangguan gula darah, kurang nafsu makan, demam, dan membantu menjaga daya tahan. Cara mengolahnya, biji ditumbuk atau dihaluskan menjadi bubuk lalu diseduh dengan air panas. Aku dulu sering langsung telan ini biji setelah dibersihkan kulit-kulitnya. Pahit sekali rasanya, pengin muntah saja. “Telanlah, biar badanmu kuat dan tidak gampang sakit,” begitu kata bapakku. Nurut saja aku, itung-itung obat daya tahan tubuh gratis sehat dan alami.

yang didapat dari si Aripin, Hadi menjadi PD? Semua orang pasti akan bilang begitu. Hehehe.

Selama ini keduanya menggantungkan hidupnya dari hasil mengamen. Dari perumahan satu ke perumahan yang lainnya. Dari kota satu ke kota yang lainnya. Tanpa rasa menyerah, menjajakan suaranya yang merdu dan serak-serak basah itu. Setiap rumah yang di dalamnya ada sepasang kekasih yang lagi dimabuk asmara, suara mereka pun akan terdengar. Gitarnya lusuh, penuh dengan tempelan berbagai macam stiker band-band *indie* label. Gitar yang memang mereka peroleh dari hasil kerja kerasnya membersihkan mobil kepunyaan Pak Lurah.

Setelah berpandangan dan diam agak lama, terdengarlah tawa keduanya dan berpelukanlah mereka dengan eratnya. Meluaplah rasa kangen karena tak bertemu sejak orang tuanya pergi merantau ke negeri tetangga. Dua tahun setelah kepergian orang tuanya, keuangan tak ada terkirim sama sekali di rumah. Nenek kebingungan untuk membiayai uang sekolah. Macet! Simpanan Nenek telah habis untuk sekolah mereka setahun. Terpaksa keduanya putus sekolah, *drop out* karena malu selalu ditagih oleh pihak sekolah. Akhirnya berkelana mencari uang dengan senjata pamungkasnya... gitar. Menyanyikan lagu-lagu yang lagi tren saat itu. Slank, Godbless, Grass Rock, Elpamas<sup>2</sup> dan lain sebagainya.

Mereka ngamen sampai jauh ke luar kota. Sampai akhirnya kebersamaan mereka terputus. Perpisahan

<sup>2</sup> Nama Elpamas tadinya merupakan kependekan dari "Elektronik Payung Mas", yang merupakan nama sebuah toko elektronik milik Anthony Depamas yang menyuplai peralatan band buat para personel Elpamas. Belakangan, kepanjangan nama Elpamas diplesetkan ke dalam bahasa Jawa, yaitu Elek-elek Pandaan Mas. Karena band ini memang berasal dari daerah Pandaan, Pasuruan (Jawa Timur).

keduanya terjadi tatkala berada di Surabaya. Aripin tertinggal sebuah truk yang menuju Jakarta. Hadi hanya bisa memandangi saudaranya itu dengan berlinang air mata. Melihat Aripin berdiri mematung, semakin jauh semakin tak terlihat. Hilang dengan truk yang membawanya ke kota... menuju Jakarta.

Jakarta, Jakarta... oh Jakarta. Kota metropolitan yang tidak pernah terbayangkan akan tersinggahi seorang anak yang bernama Hadi. Kaki mungilnya akan menginjak tanah ibu kota. Memang nasib sial ataukah nasib baik yang kelak akan diperoleh. Hanya Tuhan yang mengaturnya. Nasib memang harus dengan tegar dan kuat ia hadapi. Hadapi dengan segala macam risikonya yang mana semuanya itu belum pernah terencana dalam pikirannya. Pikiran yang sebenarnya hanya untuk belajar dan terus belajar lagi agar kelak dapat mengangkat derajat nama orang tuanya. Merupakan harapan bangsa, harapan negara untuk kemajuan Indonesia ke depan. Tapi apa? Semua itu hanya angan-angan semata. Bertaruh jiwa ini, menuju Jakarta, berani mati hanya untuk mengumpulkan gemericing apa yang namanya rupiah. Pantang baginya dan keluarganya untuk menengadahkan tangan kepada manusia. Hal itulah yang selalu diwariskan secara turun temurun dari setiap generasi ke generasi dalam keluarga besarnya. Itulah yang menjadikan kedua orang tuanya pergi merantau sampai ke luar negeri. Jikalau orang tuanya berbuat hal sebegitu hebatnya tanpa menengadahkan tangan? Kenapa ia tidak...? Anak-anaknya yang lahir dari rahim ibunya yang mempunyai darah yang sama dengan kakek buyutnya.

Bapak, Ibu. Aku akan selalu ingat petuah-petuah kalian. Selalu kalian dendangkan apa itu harga diri... apa

itu moral... apa itu mengemis? Aku akan selalu ingat-ingat dan terapkan itu semua. Tapi terkadang Ibu juga sempat ragu akan cita-cita aku dan Aripin yang kelak akan bisa mengangkat nama keluarga dengan dentingan dawai gitar-gitar kami. Selalu berdengung di telingaku, bahwa cita-cita jadi musisi hanyalah angan-angan belaka. Harapan yang semu yang tiada mungkin dapat kami akan sukses di dalamnya. Bahkan sempat terlintas di pikiran Ibu, apa bedanya mengamen dengan mengemis? Semuanya sama-sama meminta? Itu terserah Ibu, sah-sah saja penafsiran Ibu. Tapi kutegaskan, Roma Irama<sup>3</sup>, Iwan Fals<sup>4</sup>, Opick<sup>5</sup>, dan masih banyak musisi top lainnya awalnya mereka semua juga mengamen.

\*\*

Jakarta dan Surabaya keduanya merupakan ibu kota yang sangat ramai dan keras pertarungannya. Hadi dan Aripin *luntang-lantung* mempertahankan hidup sehari-harinya dengan menjajakan suara dan genjrengan gitarnya. Berniat untuk menabung buat meneruskan sekolahnya, tapi apa dikata. Enam bulan tiada uang itu terkumpul. Habis sudah buat makan keseharian. Akhirnya kembalilah mereka

---

<sup>3</sup> Di masa SMA-lah Rhoma sempat melewati masa-masa sangat pahit. Ia terpaksa menjadi pengamen di jalanan Kota Solo. Di sana dia ditampung di rumah seorang pengamen bernama Mas Gito.

<sup>4</sup> Bakat musiknya makin terasah ketika ia berusia 13 tahun, di mana Iwan banyak menghabiskan waktunya dengan mengamen di Bandung. Bermain gitar dilakukannya sejak masih muda bahkan ia mengamen untuk melatih kemampuannya bergitar dan mencipta lagu. Ketika di SMP, Iwan menjadi gitaris dalam paduan suara sekolah.

<sup>5</sup> Pada usia 27 tahun, Opick (nama panggilan Taufik Hidayat, red) sekedar iseng mengikuti saudaranya mengamen. Setelah merasakan 'penghasilan dari jerih-payah mengamen' dia pun berprofesi sebagai seniman jalanan. Dari hasil mengamen tersebut, Opick dapat membantu orang tuanya dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

menumpang truk yang menuju Malang. Hadi dari Jakarta dan Aripin dari Surabaya. Memang takdir sedang berpihak pada keduanya. Bertemu kangenlah mereka di Malang.

\*\*

Sambil duduk di trotoar, keduanya pun asyik berbincang menanyakan keadaan masing-masing.

“Gimana kabar Nenek, Bapak, sama Ibu Pin?” tanya Hadi.

Dengan tersenyum Aripin pun menjawab, “Nenek di rumah sama Ibu, dan Bapak belum pulang dari dulu.” Matanya yang sipit dan sedikit senyuman yang tersungging dari mulutnya menambah keeksotisan raut mukanya. Kemudian Aripin menyahut tangan Hadi.

“Ayo, kita pulang Hadi.”

“Ceritakanlah tentang Nenek sama Ibu dulu!”

“Nantilah kau lihat saja sendiri mereka.”

“Ayolah...,” regek Hadi.

“Tidak!”

“Pelit!”

“Biar.”

Keduanya pun berdiri, pulang ke rumah. Rumah yang dirindukan Hadi sejak kakinya menginjakkan Jakarta satu tahun setengah yang lalu. Ia rindu akan rumah itu.

Dalam perjalanan pulang mereka berrangkutan, sambil tertawa dan bernyanyi.

*“Peterson, anak asuhan rembulan”*<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Lirik di lagu Anak Rembulan. Sedangkan Peterson adalah album pertama Grass Rock.

*Peterson, lahir besar di jalan...*

*Peterson...."*

Keringat yang menetes tak dihiraukannya. Jantung berdegup berpacu dengan desiran aliran darah yang saling dorong mendorong untuk segera dapat asupan oksigen yang mereka hirup. Tampak lusuh dan berminyak wajah keduanya, butiran garam yang berasa asin membuat sedikit pedih mata mereka. Terusaplah dengan tangannya yang juga kotor menempel penuh daki di keningnya. Diusaplah berkali-kali agar tak tertutup pandangan matanya. Sedikit menyipit-nyipit dan jadilah agak jelas akhirnya mata itu kala melihat. Lumayan jauh pula dirasa perjalanan menuju rumah, Hadi merasa bahwa ini bukanlah jalan menuju rumah.

Tiba-tiba langkah Aripin terhenti pada sebuah perkuburan. Matanya tiba-tiba sedikit berlinang. Dalam kegelapan tampak berkaca-kaca matanya terpantul dari cahaya lampu yang temaram.

*"Kenapa Pin? Kenapa kita berhenti di sini...?"*

Tak ada suara dari mulut si hitam itu. Ia hanya terdiam membisu di depan makam. Ada dua nisan tampak di situ, tepat di depannya.

*"Pin, kenapa kau?"* dengan napas yang besar

---

Dia Tuan Peterson, Orang nekat sedunia, Tampangnya keras, Garang tongkrongannya, Segarang singa, Dia Tuan Peterson, Slalu hidup sendiri, Rumahpun tak ada, Berkelana saja kerjanya

*Reff.* Peterson anak asuhan rembulan, Peterson lahir besar di jalan  
Tegar hati Peterson, Kalahkan baca kerasnya, Tiada peduli, Petir menggelegar, Persetan

*Reff.* Peterson anak asuhan rembulan, Peterson lahir besar di jalan  
Tapi walau begitu, Hatinya penuh kasih, Kadang kalanya sikapnya seperti, Malaikat yang paling mulia

keluarlah akhirnya suaranya.

“Ini rumah kita Had....”

Hadi tampak semakin bingung dibuatnya. Lamat-lamat ia lihat kedua nisan itu. Dengan sedikit dibantu oleh temaram lampu jalan tertulislah nama yang tidak asing lagi baginya.

.....

### **Siti Sariyem**

“Dua tahun Ibu pergi ke Taiwan, tiada kabar apa pun. Cuma datang tinggal nama Ibu Siti ke rumah dengan peti mati. Ibu meninggal di sana tidak tahu apa sebab musababnya. Banyak tetangga yang bilang, Ibu dianiaya, dilecehkan, disiksa, atau apalah itu oleh majikan beserta anak-anaknya karena Ibu hanya menuntut gajinya yang setiap bulan selalu tiada pernah dibayarkan. Nenek langsung *shock* ketika melihat mayat Ibu, anak semata wayangnya. Ia menjadi sakit-sakitan karena tidak terima dengan apa yang menimpa pada Ibu. Sebulan setelah tanah pusara Ibu hampir mengering, menyusullah Nenek di sampingnya. Aku pulang 3 bulan setelah pemakaman Nenek. Rumah kita sudah tidak ada. Disita sama rentenir, karena hutang-hutang Nenek sudah tak bisa terbayarkan. Aku menanyakan kabar Bapak kepada semua orang. Bapak tak ada kabar, surat pun tiada pernah terkirim sama sekali.”

\*\*



2

## Gotri

Sore itu tampak dua anak lelaki sedang berjalan sambil membawa senapan angin menuju rawa-rawa. Lewatlah keduanya di depanku tanpa menghiraukan keberadaanku sama sekali.

“Ke mana Kak?”

Cuek saja, mereka tetap saja berjalan sambil sesekali mengokang itu senapan angin. Kokangannya kuat sekali laksana tentara muda yang tengah bersiap untuk menuju ke medan tempur.

“Ikut Mas....”

“Jangan!”

“Kenapa nggak boleh ikut?”

Tapi aku nekat saja mengikuti di belakangnya, berharap nanti tenagaku akan berguna juga untuk membawakan hasil buruannya. Yang pasti, dapatlah nanti barang satu atau dua, bahkan lebih itu burung *sri bombok*<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Burung Sri Bombok (*Amaurornis phoenicurus*), ada yang menyebutnya dengan nama Drembombok, penampilannya mirip bangau, kuntul dan blekok, hanya

yang banyak hidup berlarian di rawa-rawa itu.

“Hei! Sudah pulang sana! Nanti malah merepotkan saja!”

“*Ndak* Mas, aku tidak akan merepotkan.”

Berhentilah keduanya, membalikan badan dan matanya menatap tajam ke arahnya.

“Nanti kalau ada apa-apa, kamu tanggung sendiri akibatnya.”

“Oke.”

Selanjutnya, kami bertiga berjalan bersama-sama, laksana tiga orang pahlawan yang telah siap untuk berlaga di medan tempur. Rawa-rawa sudah tampak di depanku.

“Kamu tunggu di sini ya!”

“Tapi Mas....”

“Sudah... tunggu di sini saja! Nanti kalau aku butuh bantuan, kau nanti saya panggil....”

postur tubuhnya lebih kecil.

Berparuh panjang, kaki juga panjang. Tubuh ramping dan hampir-hampir tanpa daging. Karena posturnya, *Sribombok* terkenal sebagai burung pelari tercepat di kelasnya. Jangankan yang dewasa, *piyiknya* (anak) saja punya kemampuan berlari yang luar biasa.

*Sribombok* dewasa berbulu cokelat kehitaman. aksen bulu putih di daerah kepala, muka dan leher sisi depan membuat penampilan burung bersuara heboh tersebut terlihat begitu cantik.

Sedangkan bulu saat *piyik* berwarna hitam kelam. Burung *Sribombok* masih dapat ditemukan di daerah pedesaan, terutama di sekitar daerah aliran sungai dan di rumpun-rumpun bambu yang tumbuh di kawasan pertanian basah.

Dilihat dari paruhnya jelas pemakan ikan. Masih tidak tahu? Kalau lagi ke kebun binatang, pernah tidak dengar suara KHUNG! KHUNG! KHUNG! KHUUNG!! Keras sekali mirip suara monyet. Itulah suara burung *Sribombok* ini. Dahsyat ya?

Ada juga lagunya loh....judulnya **Te Kate Dipanah**, dari Jawa Tengah

*Te kate dipanah* (ayam kate dipanah). *Dipanah ing ngisor glagah* (dipanah di bawah glagah -red sejenis tebu-tebuan). *Ono manuk onde-onde* (ada burung onde-onde). *Mbok sri bombok mbok sri kate* (mbok sribombok mbok sri kate).

*Mbok sri bombok mbok sri kate* (mbok sribombok mbok sri kate)